



ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Kontribusi Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga Masyarakat Matrilineal Minangkabau

The Contribution of External Stress from Daily Hassles and Internal Stress on Family Resilience of Minangkabau's Matrilineal Family

Rahmah Rezki Elvika¹⁾ & Sri Redatin Retno Pudjiati*²⁾

¹⁾ Bidang Studi Psikologi Perkembangan, Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²⁾ Bidang Studi Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Diterima: 5 April 2019, disetujui: 27 Juni 2019, dipublish: 29 Juni 2019

*Corresponding author: E-mail: retno-pj@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji kontribusi stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal terhadap pembentukan resiliensi keluarga pada keluarga matrilineal Minangkabau. Responden penelitian terdiri dari 110 isteri yang berasal dari Minangkabau dan menetap serumah dengan orangtua pihak perempuan (isteri) setelah menikah yang diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*. *Walsh Family Resilience Questionnaire* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga dan *Multidimensional Stress Questionnaire for Couple* digunakan untuk mengukur tingkat stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal yang dirasakan responden. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan stres eksternal dari gangguan sehari-hari ($t(108) = -2,79; p < 0,05$) dan stres internal ($t(108) = -3,13; p < 0,05$) berkontribusi dalam pembentukan resiliensi keluarga secara negatif signifikan. Kedua stres ini secara bersama-sama juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan resiliensi keluarga dengan $F = 5,61; p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal merupakan faktor risiko dalam pembentukan resiliensi keluarga pada keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua pihak perempuan setelah menikah.

Kata kunci: Resiliensi Keluarga, Stres Eksternal, Stres Internal, Matrilineal, Minangkabau

Abstract

The purpose of this study was to examine the contribution of external stress from daily hassles and internal stress on family resilience. Samples of this study were 110 wives coresiding with parents (wives) after marriage in Minangkabau matrilineal family who were selected based on convenience sampling technique. Walsh Family Resilience Questionnaire used to measure the level of family resilience and Multidimensional Stress Questionnaire for Couple used to measure the level external stress from daily hassles and internal stress. Then, both of simple and multiple regression analysis used to analyze the data. The study found that external stress from daily hassles ($t(108) = -2,79; p < 0,05$) and internal stress ($t(108) = -3,13; p < 0,05$) have negative significant contribution on family resilience. Also, both of stresses shown significant contribution on family resilience when analyzed together ($F = 5,61; p < 0,05$). So, it can be concluded that both of stresses are risk factor in building family resilience of Minangkabau's matrilineal family who coresiding with parents (wives) after marriage.

Keywords: Family Resilience, External Stress, Internal Stress, Matrilineal, Minangkabau

How to Cite: Elvika, R.R. & Pudjiati, S.R.R. (2019), Kontribusi Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga Masyarakat Matrilineal Minangkabau, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (1): 46 - 59

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu budaya yang memiliki keunikan terkait menetap serumah dengan orangtua setelah menikah dapat dilihat pada masyarakat suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang hingga saat ini tatanan kemasyarakatannya masih menganut asas matrilineal untuk sistem kekerabatannya (Munir, 2015; Yulika, 2017). Sebagai masyarakat matrilineal, pola menetap masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah matrilokal di mana setelah menikah suami akan menetap serumah dengan isteri di rumah pihak perempuan bersama keluarga isteri (Munir, 2015).

Kondisi menetap serumah dengan orangtua setelah menikah tentu akan berbeda dengan kondisi jika pasangan memiliki otoritas untuk hidup mandiri dengan pasangannya. Surya (2013) menyebutkan saat menetap serumah bersama orangtua setelah menikah, individu dihadapkan pada kenyataan harus belajar dan menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahannya, pasangan, dan sekaligus orangtua dalam rumah tangga tersebut. Kenyataan ini tampaknya jelas terlihat pada masyarakat suku bangsa Minangkabau sebab melalui sistem kekerabatan matrilineal terlihat bahwa kehidupan pasangan Minangkabau sangat terikat dengan keluarga luas (*extended family*). Keluarga luas, utamanya keluarga ibu sangat mungkin untuk terlibat dan besar perannya dalam kehidupan keseharian pasangan Minangkabau (Ayatrohaedi, Warnaen, Manan, Utomo, Sastroswondo, 1989).

Menetap serumah dengan orangtua setelah menikah dapat memengaruhi kondisi psikologis individu sebagaimana Piontak (2014) menemukan ibu yang menetap dalam rumah tangga multigenerasional berisiko untuk mengalami depresi. Menetap serumah dengan orangtua setelah menikah juga berpotensi memunculkan konflik antara pasangan dan orangtua. Surya (2013) menjelaskan menetap serumah dengan orangtua setelah menikah memperbesar peluang bagi orangtua untuk terlibat dalam rumah tangga pasangan. Keterlibatan orangtua dalam rumah tangga pasangan bisa menjadi salah satu bentuk sumber bantuan bagi pasangan seperti bantuan dalam bentuk finansial dan pengasuhan anak. Akan tetapi, disisi lain keterlibatan orangtua dalam rumah tangga pasangan dapat pula sebagai salah satu sumber munculnya konflik-konflik dalam rumah tangga, salah satunya konflik antara individu dan orangtua pasangan.

Tidak hanya itu, menetap serumah dengan orangtua setelah menikah juga berpotensi memengaruhi hubungan antara suami dan isteri. Salah satu analisis pada studi kasus di keluarga Minangkabau ditemukan bahwa konflik-konflik pada pasangan dapat pula dipicu oleh keterlibatan pihak keluarga, salah satunya keterlibatan pihak keluarga isteri dalam rumah tangga dan hubungan yang dijalani pasangan. Adanya masalah antara suami dan isteri serta campur tangan pihak keluarga, salah satunya pihak keluarga isteri yang berlebihan dapat menjadi pemicu pertengkaran yang terjadi secara terus menerus antara pasangan yang kemudian bisa

menimbulkan keengganan pasangan untuk meneruskan hubungan pernikahan (Bulan & Lastriyah, 2016).

Campur tangan orangtua pihak perempuan yang berlebihan pada keluarga di Minangkabau dapat menjadi salah satu penyebab perceraian pada pasangan di Padang (Martaon, Selasa 22 Desember 2015). Data Pengadilan Agama Padang tahun 2010-2014 (dalam Bulan & Lastriyah, 2016) memaparkan tidak ada keharmonisan menempati posisi teratas yaitu 548 kasus (2013) dan 693 kasus (2014), diikuti oleh gangguan pihak ketiga pada posisi tiga teratas dengan 132 kasus (2013) dan 127 kasus (2014) sebagai penyebab terjadinya perceraian di Padang.

Penjelasan sebelumnya memaparkan perceraian tidak selalu terjadi karena faktor internal seperti adanya masalah atau konflik berkepanjangan antar pasangan yang menyebabkan keluarga tidak lagi harmonis. Akan tetapi, faktor eksternal di luar pasangan seperti pihak ketiga (misalnya, keluarga) juga memegang peranan penting yang dapat memengaruhi keharmonisan keluarga pasangan. Peneliti melihat situasi eksternal dan internal ini dapat menjadi stresor yang memengaruhi stres pada individu yang kemudian dapat membuat individu mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan bisa terjerumus dalam perceraian.

Selain itu, meskipun disatu sisi keberadaan orangtua dalam keluarga bisa menjadi sumber bantuan bagi keluarga, namun tidak bisa dipungkiri bahwa jika keluarga tidak mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri

secara positif dengan kondisi ini, maka menetap serumah dengan orangtua setelah menikah justru bisa memperburuk kondisi dalam keluarga. Ketidakmampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi secara positif dengan kondisi menetap serumah dengan orangtua setelah menikah akan berefek pada memburuknya hubungan di dalam keluarga. Maka dari itu, penting bagi keluarga untuk memiliki kemampuan beradaptasi secara positif saat menghadapi tantangan menetap serumah dengan orangtua setelah menikah (pada penelitian ini mengacu pada keluarga matrilineal Minangkabau), sebab mereka berada dalam kondisi yang rentan. Hal ini penting mengingat kondisi menetap serumah dengan orangtua setelah menikah pada masyarakat Minangkabau masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi bagian dari budaya.

Konsep mengenai kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dapat dijumpai dalam konsep resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga mengacu pada kondisi ketika keluarga mampu bangkit, beradaptasi kembali secara positif, dan menjadi lebih kuat saat dihadapkan pada situasi-situasi yang sulit, kejadian-kejadian atau konteks-konteks sosial yang memberikan tekanan baik pada satu atau keseluruhan anggota keluarga dengan melibatkan tiga proses kunci yaitu sistem kepercayaan (*belief system*), proses organisasi (*organizational processes*), dan proses komunikasi (*communication processes*) yang saling berinteraksi dan bersinergis

dalam pembentukan resiliensi keluarga (Walsh 2016a; Walsh, 2016b).

Penelitian sebelumnya mengenai resiliensi keluarga cenderung difokuskan pada konteks keluarga yang menghadapi konflik atau tantangan hidup yang besar sebagaimana penelitian resiliensi pada keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autism (Maulidia, Kinanthi, Permata, & Fitria, 2017) atau memiliki orangtua dengan diagnosis gangguan mental (Power dkk., 2015). Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masalah dalam keluarga tidak selalu masalah yang sifatnya berat namun bisa berupa masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang jika terjadi secara terus menerus dikhawatirkan akan mengganggu resiliensi keluarga. Salah satu penelitiannya yaitu penelitian Pudjiati (2016) yang telah menemukan *family strain* dapat memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga pada masyarakat suku bangsa Batak Toba di mana peningkatan jumlah *strain* yang ada dalam keluarga tersebut akan diikuti dengan penurunan resiliensi keluarga.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga adalah stres. Chen, C.M., Du, Ho, Ou, Chang, dan Chen, W.C., (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa stres merupakan faktor negatif terhadap pembentukan resiliensi keluarga. Akan tetapi penelitian mengenai stres dalam memengaruhi resiliensi keluarga ini juga dilakukan pada keluarga yang menghadapi masalah berat yaitu keluarga dengan anggota keluarga yang terkena kanker. Stres yang dibahas pada penelitian sebelumnya ini difokuskan pada stres karena dihadapkan pada masalah berat dalam

hidup. Padahal stres yang dialami seseorang tidak hanya stres yang terjadi karena adanya masalah berat dalam kehidupan. Jika dilihat lebih spesifik, kejadian dalam keseharian dapat menjadi sumber stres dalam kehidupan keluarga dan pasangan.

Stres dalam hubungan pasangan dapat terjadi karena gangguan keseharian. Stres dalam hubungan pasangan juga tidak hanya stres yang terkait dengan pasangan dan hubungan antara pasangan, melainkan dapat pula berasal dari hal-hal di luar hubungan dengan pasangan. Kedua stres ini peneliti lihat sangat mungkin terjadi dan dialami oleh keluarga pasangan yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah. Stres berkaitan dengan situasi dari luar hubungan individu dan pasangannya dikenal dengan stres eksternal. Hal-hal di luar hubungan individu dan pasangan yang dapat menjadi sumber stres salah satunya yaitu orang-orang sekitar seperti keluarga besar. Selain keluarga besar, tantangan dan situasi di luar hubungan individu dan pasangan berkaitan dengan tempat kerja, kondisi keuangan, tetangga, anak, teman, hingga masyarakat secara luas dapat pula menjadi sumber stres eksternal dalam kehidupan pasangan (Randall & Bodenmann, 2009).

Berbeda dengan stres eksternal, stres internal mengacu pada stres karena hal-hal yang berkaitan dengan pasangan. Stres internal adalah stres yang berasal dari hal-hal terkait pasangan dan situasi di dalam hubungan pasangan tersebut. Perbedaan, konflik, dan ketidakcocokan yang berhubungan dengan nilai, tujuan, sikap, kebiasaan, dan lainnya yang tidak

sejalan antara individu dengan pasangannya dapat menjadi sumber stres internal (Randall & Bodenmann, 2009). Studi kasus yang dilakukan pada keluarga di Minangkabau juga menjelaskan sikap pasangan seperti tempramen juga dapat menjadi salah satu yang membuat pasangan di Minangkabau menjadi tidak tahan dan memutuskan untuk menyudahi hubungan pernikahan (Bulan & Lastriyah, 2016).

Mengacu pada penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa faktor eksternal di luar pasangan dan faktor internal yang berkaitan dengan kehidupan keseharian memegang peranan penting yang dapat memengaruhi keharmonisan keluarga. Totenhagen, Butler, dan Ridley, (2012) menemukan tingginya tingkat stres harian yang dirasakan dapat memengaruhi hubungan pasangan yaitu membuat kualitas hubungan yang dijalani pasangan menjadi memburuk karena kepuasan terhadap hubungan menjadi menurun. Akan tetapi kaitan keduanya juga tidak terlepas dari bagaimana tingkat kedekatan yang dirasakan pasangan. Sehingga penting bagi keluarga untuk dapat bertahan dalam situasi penuh tekanan agar rumah tangga yang dibangun tetap berjalan dengan harmonis.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan menetap serumah dengan orangtua setelah menikah cenderung berfokus pada keluarga yang menetap serumah dengan orangtua suami di mana yang menjadi fokusnya adalah bagaimana hubungan antara isteri dengan orangtua suami dan peran suami

dalam menghadapi situasi tersebut agar situasi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Beberapa penelitiannya seperti penelitian yang dilakukan Surya (2013) pada keluarga di Indonesia yang menetap serumah dengan orangtua suami setelah menikah. Pada penemuannya ditemukan bahwa kepuasan isteri akan perkawinannya dengan suami menjadi tidak berbeda antara isteri yang menetap serumah dengan orangtua suami ataupun tidak. Lebih lanjut ia menjelaskan tidak ditemukannya perbedaan kepuasan pernikahan antara isteri yang menetap serumah dengan orangtua suami ataupun tidak, salah satunya dikarenakan suami pada keluarga yang menetap serumah dengan orangtua suami ini mampu menjadi penengah jika terjadi konflik atau masalah dalam keluarga. Wu, dkk., (2010) pada penelitiannya juga menemukan perilaku suami menjadi penting dalam menentukan kepuasan perkawinan isteri Taiwan yang menetap dengan orangtua suami. Salah satu hasil penelitiannya menemukan keberpihakan suami pada posisi isteri (*taking the wife's side*) dan perilaku yang fokus pada penyelesaian masalah yang ditunjukkan suami menjadi faktor yang memoderasi hubungan antara konflik dengan orangtua suami dan kepuasan pernikahan yang dirasakan isteri. Beberapa penelitian ini memaparkan bahwa peran suami menjadi salah satu hal yang penting dalam menyikapi situasi menetap serumah dengan orangtua pada keluarga yang menetap serumah dengan orangtua suami.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang lebih berfokus pada situasi menetap serumah dengan orangtua pada keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri, tentu hal ini menjadi berbeda. Jika pada keluarga yang menetap serumah dengan orangtua suami yang diharapkan dapat menjadi penengah adalah suami, maka pada keluarga matrilineal yang memegang peranan penting dalam keluarga yang menetap serumah dengan orangtua isteri adalah isteri. Melalui wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan dengan beberapa isteri yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah di Minangkabau, diketahui bahwa seringkali pola komunikasi yang terjadi antara suami dan orangtua isteri dilakukan melalui perantara isteri. Ketika ada hal yang ingin disampaikan orangtua isteri kepada suami atau perihal suami, orangtua cenderung menyampaikannya terlebih dahulu kepada isteri dan isterilah yang akan menyampaikan apa yang ingin disampaikan orangtua isteri kepada suami tersebut (komunikasi pribadi, 12 Juli 2018; 15 Juli 2018). Salah seorang isteri juga menyampaikan bahwa terkadang isteri juga memiliki perasaan tidak enak dengan kedua belah pihak jika pesan komunikasi yang akan disampaikan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang sedikit sensitif. Perasaan tidak enak ini dikarenakan isteri tidak ingin ada pihak yang merasa tersinggung (komunikasi pribadi, 15 Juli, 2018).

Falconier, Nussbeck, Bodenmann, Schneider, & Bradbury (2015) dalam penelitiannya juga menemukan perbedaan gender dalam merasakan

stres yaitu jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan merasa lebih stres dan lebih mudah merasakan penurunan *well-being* (fisik maupun psikologis). Stevens dan Hamann (2012) memaparkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal emosi ini dapat dijelaskan melalui perbedaan aktivasi amigdala sebagai wilayah kunci dalam pemrosesan emosi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Amigdala pada laki-laki dan perempuan memproses emosi negatif dan positif dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan laki-laki, amigdala kiri pada perempuan lebih responsif terhadap stimulus atau emosi yang negatif dibandingkan stimulus atau emosi yang positif. Maka dari itu, perempuan akan menunjukkan respon yang lebih kuat terhadap emosi negatif.

Selain itu, salah satu hasil penelitian Haque, Aston, dan Kozlovski (2016) juga memaparkan bahwa perbedaan lainnya antara stres pada laki-laki dan perempuan adalah stresor apa yang menjadi penyebab stres. Berbeda dengan laki-laki, stresor yang menjadi penyebab stres pada wanita biasanya mengacu pada hal-hal seperti kepribadian, masalah keluarga, dan masalah keuangan. Artinya stres pada wanita memang cenderung dipicu oleh hal-hal yang kaitannya dengan faktor personal. Oleh karena itu, kondisi sebagai perantara komunikasi dan interaksi antara suami dan orangtua, serta kecenderungan psikologis perempuan yang lebih rentan mengalami stres ini peneliti duga akan mempersulit posisi isteri dan menjadi tantangan yang cukup berat bagi isteri di Minangkabau

meskipun ia menetap serumah dengan orangtuanya sendiri setelah menikah.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai stres eksternal dari gangguan sehari-hari, stres internal, dan resiliensi keluarga pada keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah. Rumusan masalah yang peneliti rumuskan yaitu apakah stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal berkontribusi dalam pembentukan resiliensi keluarga pada keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua pihak isteri setelah menikah. Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu (1) stres eksternal dari gangguan sehari-hari berkontribusi dalam memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga, (2) stres internal berkontribusi dalam memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga, dan (3) stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal secara bersama-sama berkontribusi dalam memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah 110 isteri bersuku bangsa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat yang diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*. Usia pernikahan sampel adalah minimal 12 bulan yang mengacu pada pengukuran stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal kronis yang mensyaratkan minimal untuk situasi 12 bulan terakhir (Bodenmann, 2007).

Usia rata-rata sampel adalah 35 tahun ($M=34,59$; $SD=6,98$). Pernikahan

sampel dan pasangannya rata-rata telah berlangsung selama 11 tahun ($M=11,34$; $SD=6,43$) dan rata-rata telah menetap serumah bersama orangtua isteri selama 9 tahun ($M=9,34$; $SD=6,15$). Mayoritas sampel dan pasangannya menetap serumah dengan kedua orangtua (ayah dan ibu) isteri dengan persentase 63,63%. Sisanya 31,81% serumah dengan ibu dan 4,54% serumah dengan ayah. Mayoritas sampel berpendidikan SMA yaitu 46 orang (41,81%), diikuti dengan SMP dan SD yaitu 28 orang (25,45%) dan 23 orang (20,90%). Sisanya sebanyak 6 orang (5,45%) berpendidikan sarjana, 5 orang (4,54%) diploma, dan 2 orang (1,81%) lainnya tidak menyertakan data mengenai pendidikan. Kemudian, pendapatan keluarga perbulan dalam kategori rendah sebanyak 61 orang (55,45%), sedang sebanyak 44 orang (40%), tinggi sebanyak 3 orang (2,72%), dan 2 orang (1,81%) lainnya tidak menyertakan data mengenai pendapatan keluarga perbulan.

Resiliensi keluarga diukur menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh dan telah diadaptasi serta digunakan oleh Pudjiati (2016) dalam penelitiannya. Setelah dilakukan pengujian pada alat ukur yang terdiri dari 36 item ini, didapatkan nilai reliabilitasnya yaitu $\alpha=0,94$. Sedangkan *Multidimensional Stress Questionnaire for Couple* (MSF-P) yang dikembangkan oleh Bodenmann (2007) digunakan untuk mengukur tingkat stres yang dirasakan. Alat ukur ini peneliti dapatkan langsung dari Bodenmann melalui korespondensi surat elektronik (komunikasi pribadi

dengan Bodenmann, 14 Agustus 2018) dan telah tersedia dalam versi adaptasi berbahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 30 item yang terbagi dalam beberapa subskala. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Falconier., dkk (2015), peneliti hanya menggunakan dua subskala yaitu subskala stres ekstradiadik yang kronis dan stres intradiadik yang kronis untuk stres dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Subsкала stres ekstradiadik yang kronis dapat digunakan untuk mengetahui tingkat stres eksternal dari gangguan sehari-hari yang dirasakan melalui 8 item, sedangkan subsкала stres intradiadik yang kronis digunakan untuk mengetahui tingkat stres internal yang dirasakan dengan item sejumlah 10 item (Bodenmann, 2007). Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan nilai reliabilitas untuk masing-masing subsкала stres ekstradiadik yang kronis dan stres intradiadik yang kronis yaitu $\alpha=0,88$ dan $\alpha=0,91$.

Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan lolos kaji etika penelitian (*research ethics approval*) dari Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan mendatangi partisipan secara individual ke rumahnya masing-masing. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda (Field, 2009) untuk melihat kontribusi masing-masing variabel stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan variabel stres internal terhadap pembentukan resiliensi keluarga, dan kontribusi variabel stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal

secara bersama-sama dalam pembentukan resiliensi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar diketahui 72,72% sampel merasakan stres eksternal dari gangguan sehari-hari dalam kategori rendah dan 71,81% sampel merasakan stres internal dalam kategori yang rendah. Dapat dipahami mayoritas sampel yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah merasakan stres dalam kondisi ini meskipun tergolong rendah. Resiliensi keluarga pada mayoritas 62,72% sampel pada keluarga Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua pihak isteri setelah menikah juga berada pada kategori tinggi. Artinya, keluarga masyarakat Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua pihak isteri setelah menikah di Minangkabau bisa dikatakan resilien.

Hasil penelitian memaparkan bahwa isteri Minangkabau merasakan dan mengalami stres (stres internal maupun eksternal) dalam menjalani rumah tangga yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah meskipun menetap serumah dengan orangtua tersebut terjadi bersama keluarga (orangtuanya) sendiri. Penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa dengan pola interaksi dan komunikasi yang berbeda serta telah diatur oleh budaya dapat membuat seorang isteri yang tinggal di rumah orangtuanya sendiri setelah menikah juga rentan mengalami stres. Tentu ini bukan terjadi tanpa alasan, sebab isteri dalam budaya ini memiliki peran yang

cukup besar dalam keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangganya.

Pada keluarga yang tinggal di rumah orangtua suami, isteri adalah orang yang sering berinteraksi dengan orangtua suami dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari, namun dijelaskan oleh Surya (2013) dan Wu, dkk., (2010) bahwa yang berperan penting agar kepuasan pernikahan tetap baik saat pasangan menetap serumah dengan orangtua suami adalah suami. Artinya individu yang dituntut untuk dapat menjadi penengah dalam hubungan isteri dan orangtua suami adalah suami. Akan tetapi di Minangkabau, isteri yang menetap serumah dengan orangtua memegang kedua peran tersebut yaitu isteri akan menjadi pihak yang sering berinteraksi dengan orangtua sekaligus menjadi penengah komunikasi dan interaksi antara suami dan orangtua isteri. Peneliti melakukan analisis terhadap peran isteri dalam pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah menggunakan konsep *kato nan ampek* (kata yang empat). Minangkabau mengenal filosofi *kato nan ampek* yang mana filosofi ini berfokus pada nilai-nilai etika dalam berkomunikasi di Minangkabau. *Kato nan ampek* menekankan pada bagaimana etika berkomunikasi dengan memperhatikan siapa lawan bicara yang sedang dihadapi yang sekaligus akan mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Secara rinci dapat diuraikan bahwa *kato nan ampek* terdiri dari *kato mandaki*, biasanya dilakukan kepada orang yang lebih tua dalam

bentuk bahasa yang jelas dan sopan. *Kato manurun*, mengacu pada bahasa yang biasanya ditujukan kepada orang yang lebih muda yang dilakukan oleh orang yang lebih tua. *Kato malereng*, bahasa yang biasanya digunakan dalam bentuk kiasan dan terjadi antara orang-orang dalam hubungan kekerabatan karena adanya ikatan perkawinan seperti mertua-menantu. *Kato mandata*, bahasa yang diperuntukkan untuk orang yang akrab, biasanya antara orang-orang yang seusia atau dengan posisi yang sama dan digunakan dalam rangka *baiyo* (Navis, 1986 dalam Yulika, 2017).

Jika seandainya terdapat sesuatu yang perlu dikomunikasikan dalam rumah tangga yang melibatkan kedua belah pihak (orangtua dan suami), maka disinilah peran isteri sebagai perantara antara orangtua dan suami. Pada kondisi sesulit apapun, isteri di Minangkabau hendaknya tetap dapat menerapkan aspek-aspek dalam *kato nan ampek* dalam berkomunikasi baik saat menghadapi orangtua maupun suami. Misalnya, saat ada yang ingin dikomunikasikan dengan orangtua, hendaknya isteri tetap harus mengkomunikasikannya dengan cara yang benar dan memegang prinsip penghormatan terhadap orang yang lebih tua (*kato mandaki*). Maka dari itu, peneliti melihat seni berkomunikasi dan berinteraksi isteri sebagai penghubung dengan tetap berpegang teguh pada *kato nan ampek* menjadi penting demi keberlangsungan rumah tangga. Jika isteri tidak memahami, tidak mampu dalam menerapkannya, atau memaknai aturan pola komunikasi ini sebagai suatu yang menyulitkan, maka pola interaksi

dan komunikasi ini bisa saja membebani isteri. Kondisi ini bisa saja menjadi sumber stres dan membuat isteri mengalami stres yang berkaitan dengan kehidupan keseharian yang terjadi di dalam keluarga.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Regresi Linear Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari terhadap Resiliensi Keluarga

variabel	R	Adjusted R Square	F	Sig. F	Beta	t	Sig. Beta
FEDHS	0,259	0,059	7,78	0,006**	-	-2,79	0,006**

*correlation significant at $p < 0,05$, **correlation significant at $p < 0,01$

Note: FEDHS = Female Extradysadic Daily Hassles Stress

Tabel 1 menginformasikan stres eksternal dari gangguan sehari-hari memberikan kontribusi negatif signifikan dalam memprediksi resiliensi keluarga ($t(108) = -2,79$; $p < 0,05$). Maknanya, semakin tinggi stres eksternal dari gangguan sehari-hari yang dirasakan maka akan semakin rendah resiliensi keluarga, sebaliknya semakin rendah stres eksternal dari gangguan sehari-hari yang dirasakan sampel maka akan semakin tinggi resiliensi keluarga. Proporsi pengaruh stres eksternal dari gangguan sehari-hari terhadap resiliensi keluarga sebesar 5,9%, dan 94,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Linear Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga

variabel	R	Adjusted R Square	F	Sig. F	Beta	t	Sig. Beta
FIS	0,289	0,075	9,82	0,002**	-4,17	-3,13	0,002**

*correlation significant at $p < 0,05$, **correlation significant at $p < 0,01$

Note: FIS= Female Internal Stress

Tabel 2 memaparkan informasi bahwa stres internal memberikan kontribusi negatif signifikan dalam memprediksi resiliensi keluarga ($t(108) = -3,13$; $p < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa kenaikan pada stres internal akan diikuti dengan penurunan pada resiliensi keluarga, sebaliknya penurunan pada stres internal diikuti dengan kenaikan pada resiliensi keluarga. Pengaruh dari stres internal terhadap resiliensi keluarga yaitu sebesar 7,5% dan 92,5% lainnya tidak dapat dijelaskan oleh stres internal. Berarti ada faktor lain yang memengaruhi resiliensi keluarga selain stres internal. Dengan demikian, hipotesis 2 yang diajukan dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Berganda Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga

R	Adjusted R Square	F	Sig. F
0,308	0,078	5,61	0,005**

*correlation significant at $p < 0,05$, **correlation significant at $p < 0,01$

Berdasarkan tabel 3 terlihat nilai sig. F adalah $p < 0,05$ dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi keluarga. Dengan demikian, hipotesis 3 penelitian diterima.

Hasil penemuan menemukan stres eksternal dari gangguan sehari-hari dan stres internal merupakan faktor risiko dalam pembentukan resiliensi keluarga sebab kedua stres ini dapat menurunkan resiliensi keluarga. Faktor risiko dapat dimaknai sebagai faktor

yang akan membuat situasi menjadi semakin sulit dan kemungkinan terjadinya hal buruk pada keluarga menjadi meningkat (Benzies & Mychasiuk, 2009). Ketika keluarga yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah terpapar hal-hal dikeharian yang dapat membuat stres (baik berasal dari dalam atau luar hubungannya dengan pasangan), maka ini dapat membuat keluarga berada dalam kondisi rentan dan mengalami penurunan resiliensi keluarga.

Penemuan ini memberikan pandangan baru bahwa tidak hanya stres secara umum yang dipicu karena kondisi berat saja (misalnya; karena penyakit) yang dapat menjadi faktor risiko dalam pembentukan resiliensi keluarga (Chen, C.M., dkk., 2017). Stres karena hal-hal di kehidupan keseharianpun dapat menjadi faktor risiko pembentukan resiliensi keluarga.

Stres yang terjadi karena hal-hal di kehidupan keseharian seringkali diabaikan dan dianggap tidak begitu berbahaya, akan tetapi penelitian telah menemukan bahwa stres karena hal-hal di keseharian dapat memiliki efek negatif bagi hubungan individu dan pasangan. Hubungan negatif yang terbentuk antara stres dan kepuasan hubungan dijelaskan oleh Randall dan Bodenmann (2017) melalui *review* artikel jurnal yang mereka lakukan. *Review* artikel jurnal yang difokuskan pada konteks hubungan romantis untuk melihat hubungan antara stres (eksternal dan internal) dengan kepuasan hubungan ini memaparkan bahwa data empiris secara konsisten menunjukkan hubungan keduanya adalah negatif dalam makna peningkatan

stres akan cenderung diikuti dengan penurunan kepuasan hubungan. Selain itu, stres dari gangguan dikeharian baik eksternal maupun internal ini juga dapat berdampak pada psikologis dan penurunan kepuasan hubungan (Falconier, dkk., 2015) serta dapat pula mengakibatkan penurunan atau memburuknya kualitas hubungan (Totenhagen, dkk., 2012).

Penelitian Williamson, Nguyen, Bradbury, dan Karney (2015) juga menemukan bahwa di antara isteri dan suami, isteri diketahui lebih sensitif untuk melihat masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan dan cenderung lebih mudah mengenali masalah-masalah dalam hubungan yang bisa berujung pada terjadinya perceraian. Selain itu, berdasarkan sudut pandang isteri perceraian terjadi dikarenakan adanya masalah yang terus berkembang dan meningkat seiring berjalannya waktu selama menjalin hubungan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang mengacu pada stres dikeharian yang sifatnya kronis dalam 12 bulan terakhir, stres yang dirasakan selama berbulan-bulan ini tentu juga sangat mungkin untuk berkembang dan meningkat dari waktu ke waktu jika terus dibiarkan dan bisa berpotensi menjadi masalah yang juga berisiko bagi hubungan pasangan.

Walsh (2016b) juga menegaskan bahwa pengambilan keputusan biasanya akan menjadi tidak berjalan lancar dan emosional ketika dalam kondisi krisis atau mengalami stress kumulatif dengan tekanan yang menumpuk. Biasanya dalam kondisi ini keputusan seringkali dibuat dengan emosi-emosi seperti kemarahan, rasa sakit, bahkan konflik

hebat. Hal ini didukung oleh penemuan Buck dan Neff (2012) bahwa kondisi stres harian dapat membuat pasangan merasa kesulitan untuk terlibat dalam proses hubungan yang adaptif karena kondisi stres ini akan membuat pasangan memunculkan perilaku yang *maladaptive* dalam sebuah hubungan. Perilaku tersebut seperti munculnya perilaku negatif terhadap pasangannya ketika mereka merasakan stres harian yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, stres yang lebih tinggi juga memengaruhi penilaian pasangan terhadap hubungan yang dijalani di mana stres yang tinggi memperkuat munculnya penilaian yang kurang positif akan hubungan pernikahan yang dijalani. Maka dari itu dapat dipahami bahwa peristiwa stres sehari-hari akan membuat individu mengalami *self-control depletion* hingga akhirnya dapat merugikan hubungan yang sedang dijalani seperti memunculkan banyaknya perilaku negatif dan penilaian yang kurang positif terhadap hubungan yang sedang dijalani.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diketahui bahwa resiliensi keluarga juga penting bagi keluarga yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah. Hal ini karena terdapat tantangan-tantangan kehidupan yang menuntut keluarga yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah untuk dapat beradaptasi secara positif dan menjalani kehidupan berumah tangga ini dengan baik dan harmonis. Ketika tantangan-tantangan tersebut tidak bisa diatasi dengan baik dan terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan munculnya stres yang lama kelamaan dikhawatirkan

dapat mengganggu proses di dalam rumah tangga, membuat situasi di dalam rumah tangga menjadi memburuk, dan bahkan dikhawatirkan akan memengaruhi keberlangsungan rumah tangga.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah memiliki resiliensi keluarga dalam kategori yang tinggi. Tingginya resiliensi keluarga pada keluarga ini terjadi karena stres yang dialami keluarga menunjukkan pada kategori rendah baik untuk stres eksternal maupun internal, sebagaimana hasil perhitungan statistik yang menunjukkan semakin rendah stres maka akan semakin tinggi resiliensi keluarga. Oleh karena itu, keluarga ini masih dapat bertahan dalam kondisi ini dan keberlangsungan rumah tangga tidak terganggu.

Selain itu, peneliti juga menduga keluarga di Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah ini memiliki strategi *coping* yang baik sehingga mereka mampu menghadapi stres karena menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah dan bisa memiliki resiliensi keluarga yang tinggi. Sebagaimana ditemukan oleh Pudjiati (2016) bahwa *coping* merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan resiliensi keluarga. Akan tetapi bagaimana kaitan antara stres, *coping*, dan resiliensi keluarga pada keluarga matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua isteri setelah menikah perlu diteliti lebih lanjut secara empiris.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian. Pertama, jumlah sampel yang terbatas dan hanya berasal dari salah satu daerah di Sumatera Barat. Pelibatan jumlah sampel yang lebih besar dan daerah yang lebih bervariasi mungkin dapat menghasilkan penelitian yang berbeda serta lebih mencerminkan masyarakat Minangkabau. Kedua, pelibatan isteri (salah satu anggota keluarga) dianggap cukup mewakili untuk mengetahui resiliensi keluarga, akan tetapi melibatkan beberapa anggota keluarga mungkin akan lebih baik. Ketiga, stres antara laki-laki dan perempuan bisa saja berbeda sehingga mempertimbangkan stres berdasarkan sudut pandang suami mungkin akan menghasilkan hasil yang berbeda.

SIMPULAN

Stres dalam kehidupan pasangan dapat berasal dari hal-hal di luar maupun di dalam hubungan pasangan (stres eksternal maupun internal). Stres karena hal-hal dikeseharian mungkin akan terlihat biasa dan tidak berbahaya bagi keutuhan keluarga, namun jika terjadi secara terus menerus akan memberikan efek negatif bagi hubungan dan resiliensi keluarga. Peneliti menyarankan bagi sampel masyarakat matrilineal Minangkabau yang menetap serumah dengan orangtua setelah menikah untuk memahami kemungkinan stres yang dialaminya agar tidak memengaruhi keharmonisan keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI selaku

penyandang dana penelitian. Selanjutnya, Farida, Susi Suswati, dan Firmaningsih (masyarakat Kab. Lima Puluh Kota) selaku penghubung antara peneliti dengan responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, Warnaen, S., Manan, F. N., Utomo, S. S., Sastrosuwondo, S. (1989). *Tata Krama di Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kependidikan dan Kebudayaan
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering Family Resiliency: A Review of the Key Protective Factors. *Child and Family Social Work*, 103-114. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x>
- Bodenmann, G. (2007). *Multidimensional Stress Questionnaire for Couples (MSF-P)*.
- Buck, A. A., & Neff, L. A. (2012). Stress Spillover in Early Marriage: The Role of Self-regulatory Depletion. *Journal of Family Psychology*, 26(5), 1-11. [doi: 10.1037/a0029260](https://doi.org/10.1037/a0029260)
- Bulan, W., R., & Lastriyah. Fenomena Peningkatan Cerai Gugat di Padang: Indikasi Kebangkitan Perempuan?. dalam: Kustini & Rosidah, I. (Eds). (2016). *Ketika perempuan bersikap: tren cerai gugat masyarakat muslim* (hal. 75-135). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Chen, C. M., Du, B. F., Ho, C. L., Ou, W. J., Chang, Y. C., & Chen, W. C. (2017). Perceived Stress, Parent-Adolescent/Young Adult Communication, and Family Resilience among Adolescents/Young Adults Who Have a Parent with Cancer in Taiwan: A Longitudinal Study. *Cancer Nursing*, 41(2):100-108. <https://doi.org/10.1097/NCC.0000000000000488>
- Falconier, M. K., Nussbeck, F., Bodenmann, G., Schneider, H., & Bradbury, T. (2015). Stress from Daily Hassles in Couples: Its Effects on Intra-dyadic Stress, Relationship Satisfaction, and Physical and Psychological Well-Being. *Journal of Marital and Family Therapy*, 41(2): 1-15. <https://doi.org/10.1111/jmft.12073>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistic Using SPSS Third Edition (and Sex and Drugs and Rock "n" Roll) (3rd ed.)*. London: SAGE Publications
- Haque, A. U., Aston, J., & Kozlovski, E. (2016). Do Causes and Consequences of Stress

- Affect Genders Differently at Operational Level? Comparison of the IT Sectors in the UK and Pakistan. *International Journal of Applied Business*, 1(1), 1-7.
- Martaon, A. (2015). Ini alasan meningkatnya angka cerai gugat di Indonesia. *Metro News*. Diunduh di <http://news.metrotvnews.com/news/GNlxQJ5N- ini- alasan- meningkatnya- angka- cerai- gugat- di- indonesia/>
- Maulidia, F. N., Kinanthi, M. R., Permata, A. S., & Fitria, N. (2017). Family Resilience pada Keluarga yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autistik-Ditinjau dari Perspektif Ibu. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9(1): 47-56.
- Munir, M. (2015). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1): 1-31. <https://doi.org/10.22146/jf.12612>
- Piontak, J. R. (2014). Household Composition and Maternal Depression: Examining the Role of Multigenerational Households. *Journal of Family Issues*, 37(7): 1-23. <https://doi.org/10.1177/0192513X14531678>
- Power, J., Goodyear, M., Maybery, D., Reupert, A., Hanlon, B. O., Cuff, R., & Perlez, A. (2015). Family Resilience in Families where a Parent has a Mental Illness. *Journal of Social Work*, 0(0): 1-17. <https://doi.org/10.1177/1468017314568081>
- Pudjiati, S. R. R (2016). *Model Resiliensi Keluarga: Pengaruh Identitas Budaya, Coping, Family Strain, Status Sosial Ekonomi, Dan Dukungan Sosial Dalam Pembentukan Resiliensi Keluarga Pada Suku Bangsa Batak Toba*. Disertasi. Universitas Indonesia, Depok.
- Randall A. K., & Bodenmann, G. (2009). The Role of Stress on Close Relationships and Marital Satisfaction. *Clinical Psychology Review*, 29:105-115. Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2008.10.004>.
- Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2017). Stress and Its Associations with Relationship Satisfaction. *Current Opinion in Psychology*, 13, 96-106. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352250X16300665>
- Stevens, J. S., & Hamann, S. (2012). Sex Differences in Brain Activation to Emotional Stimuli: A Meta-Analysis of Neuroimaging Studies. *Neuropsychologia*, 50(7), 1578-1593. doi:10.1016/j.neuropsychologia.2012.03.011
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Tempat Tinggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1): 1-13.
- Totenhagen, C. J., Butler, E. A., & Ridley, C. A. (2012). Daily Stress, Closeness, and Satisfaction in Gay and Lesbian Couples. *Personal Relationship*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01349.x>
- Walsh, F. (2016a). Family Resilience: A Developmental Systems Framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3): 313-324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Walsh, F. (2016b). *Strengthening Family Resilience (3rd ed.)*. New York: The Guilford Press.
- Williamson, H. C., Nguyen, T. P., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2015). Are Problems that Contribute to Divorce Present at the Start of Marriage, or do They Emerge Over Time?. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33 (8), 1120-1134. doi:10.1177/0265407515617705
- Wu, T., Yeh, K., Cross, S. E., Larson, L. M., Wang, Y., & Tsai, Y. (2010). Conflict with Mothers-in-Law and Taiwanese Women's Marital Satisfaction : The Moderating Role of Husband Support. *The Counseling Psychologist*. <https://doi.org/10.1177/0011000009353071>
- Yulika, F. (2017). *Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang